Journal of Golden Generation Multidisciplinary
Volume: 1, Nomor: 2, (2025), April: 308 - 320
Link Publish: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/jggmultidisciplinary/article/view/125
E-ISSN: 3123-6278; DOI: https://doi.org/10.65244/jggm.v1i2.125

Kesadaran Tanggung Jawab Mahasiswa Dalam Organisasi Menurut Teori Hirarki Kebutuhan *Abraham Maslow* Perspektif Bimbingan Dan Konseling

Muhammad Ishlah Amaladini [1], Roikhatul Jannah [2], Moh. Wifaqul Idaini [3]
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: halsiislah33@gmail.com[1], raichah.jannah@gmail.com[2], wifaqulidaini92@gmail.com[3]*

Info Artikel
Submitted: *02 April 2025*
Revised : *11 April 2025*
Accepted: *25 April 2025*
Published: *30 April 2025*

Keywords: *Awareness; Responsibility; Organization; Maslow's Hierarchy of Needs; Guidance and Counseling.*

Abstract
This study explores students' responsibility awareness within the Student Executive Board (DEMA) at IBN Tegal, using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. It also examines the factors that influence this awareness and the role of guidance and counseling in strengthening it. Using a qualitative case study approach, data were gathered through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively.Findings show that students' awareness of responsibility is closely tied to the fulfillment of basic needs, from physiological to self-actualization. Those whose needs are met tend to be more active and responsible in organizational tasks. Influencing factors include the organizational environment, management system, communication, and support from guidance and counseling. Counseling services help students recognize their potential, build motivation, and develop responsible behavior. The study contributes to guidance and counseling theory in the student organization context and offers practical recommendations for institutions to support character and leadership development through need fulfillment and effective counseling.

Kata Kunci*: Kesadaran; Tanggung Jawab; Organisasi; Hirarki Kebutuhan Maslow; Bimbingan dan Konseling.*

Abstrak
Penelitian ini mengkaji kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) di Kampus IBN Tegal berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran tersebut serta peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada anggota DEMA, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tanggung jawab mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar menurut Maslow, mulai dari fisiologis hingga aktualisasi diri. Mahasiswa yang kebutuhannya terpenuhi cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas organisasi. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain lingkungan organisasi, sistem manajemen, komunikasi antaranggota, serta dukungan layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini membantu mahasiswa mengenali potensi diri, meningkatkan motivasi, dan membentuk sikap tanggung jawab. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling di konteks organisasi mahasiswa, serta rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat program pembentukan karakter dan kepemimpinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan layanan konseling yang efektif.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pendampingan individu dalam menghadapi kehidupan. Di Indonesia, praktiknya masih banyak mengacu pada teori Barat, padahal mayoritas penduduk yakni 241,7 juta dari 277,75 juta jiwa menurut data Kementerian Agama RI tahun 2022 beragama Islam (Kalsum, 2024). Kondisi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan integrasi ilmu pengetahuan, mengingat adanya perbedaan mendasar antara pemikiran Barat dan nilai-nilai Islam yang ada di Indonesia.

Pendekatan eksistensial humanistik, yang berkembang pada 1950-an, menekankan penghargaan terhadap individu dan memberi dukungan positif untuk membangun sikap optimis, citra diri, dan kepercayaan diri. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai Islam (Kalsum, 2024). Teori humanistik menekankan pembelajaran yang berpusat pada individu, dengan fokus pada potensi, kebebasan, dan tanggung jawab peserta didik dalam menentukan arah hidupnya. Pendekatan ini lebih filosofis dibandingkan teori lainnya dan melihat pendidikan sebagai proses ideal untuk pengembangan diri (Syarifuddin, 2022). Teori ini menekankan pentingnya kesehatan mental melalui pemenuhan kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri. Konsep ini diperkenalkan oleh Maslow, psikolog asal New York yang dikenal luas hingga wafatnya pada 1970 (‘Adziima, 2022). Maslow, yang dikenal cerdas namun pemalu sejak kecil, tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Meski sempat meragukan dirinya, ia akhirnya menyadari potensinya dan menjadi tokoh berpengaruh dalam psikologi humanistik serta perubahan sosial positif (LUTHFA AF IDATI, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan konseling dengan pendekatan eksistensial humanistik bukan hanya merupakan alternatif, tetapi juga pendekatan holistik untuk membantu individu menghadapi masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada permasalahan yang nyata, tetapi juga mengarah pada pemahaman akan makna hidup, contohnya, dalam upaya meningkatkan harga diri individu (LUTHFA AF IDATI, 2024). Pandangan eksistensialis meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil, sehingga konseling eksistensial berfokus pada pemahaman serta pengelolaan kebebasan tersebut. Di sisi lain, humanisme menitikberatkan

pada pengembangan diri dan potensi manusia. Dengan demikian, konseling humanistik memandang individu sebagai makhluk yang unik dengan kemampuan untuk tumbuh. Humanisme menekankan pentingnya penerimaan penuh dan empati sebagai bagian esensial dalam proses konseling, di mana konselor berusaha memahami dunia konseli dari perspektif mereka. Dalam sudut pandang Islam, perilaku manusia tidak hanya berfokus pada pencapaian pemahaman diri, tetapi juga berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam dan Allah SWT (LUTHFA AF IDATI, 2024).

Organisasi di perguruan tinggi merupakan kegiatan non-akademik yang melibatkan sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks mahasiswa, organisasi dapat diartikan sebagai wadah bagi mahasiswa dengan peran yang berbeda dari ketua hingga anggota untuk bersama-sama mewujudkan tujuan yang telah disepakati (Nurainun & Marshanawiah, 2023). Organisasi kemahasiswaan berfungsi untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Di dalam organisasi tersebut, mahasiswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan dengan tegas, serta bertanggung jawab, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kewarganegaraan. Selain itu, organisasi mahasiswa juga memiliki peran penting dalam merealisasikan idealisme mahasiswa serta mengembangkan potensi akademis dan organisasi mereka. Sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis, mereka diharapkan mampu menjalani peran ini (Nurainun & Marshanawiah, 2023).

Organisasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) di IBN Tegal, berdasarkan surat keputusan rektor nomor: 110/412/SK-IBN/VIII/2024. Setiap anggota dalam organisasi memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan program kerja yang telah disusun sebagai target operasional organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai sarana untuk melatih dan menumbuhkan sikap disiplin serta tanggung jawab.

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, yang merupakan wakil utama mahasiswa, menghadapi tantangan penting terkait kesadaran tanggung jawab di kalangan anggotanya. Masalah ini tercermin dalam berbagai aspek kegiatan organisasi, baik dari perencanaan hingga pelaksanaan program kerja. Dalam organisasi ini, terdapat banyak kelemahan dalam sistem kepengurusannya; masih ada individu yang lebih mengutamakan kesibukan pribadi daripada menjalin kerja sama antar anggota DEMA. Salah satu contoh permasalahan ini muncul saat ada kegiatan, baik itu rapat organisasi maupun acara besar, di mana sumber daya manusia yang dibutuhkan masih sangat minim akibat kurangnya inisiatif untuk bekerja. Banyak anggota cenderung pasif dan menunggu pemberian instruksi, daripada proaktif

dalam mengidentifikasi masalah dan mengusulkan solusi. Situasi ini menghambat DEMA dalam merespon kebutuhan mahasiswa dengan cepat dan efektif.

Selain dari masalah tersebut, terdapat juga permasalahan lain seperti rendahnya rasa kepemilikan yang membuat anggota merasa malas dalam melaksanakan kegiatan. Anggota DEMA cenderung tidak merasa memiliki keterikatan terhadap program dan kegiatan, sehingga partisipasi serta kontribusi yang diberikan menjadi minimal. Hal ini berdampak pada keberlanjutan dan dampak positif dari program yang dijalankan. Permasalahan lain yang muncul dalam organisasi ini adalah kurangnya komunikasi yang terbuka dan efektif antar anggota, yang menyebabkan terjadinya misinformasi, kesalahpahaman, dan kurangnya koordinasi dalam pelaksanaan tugas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penyelidikan lebih mendalam mengenai kesesuaian tanggung jawab yang diimplementasikan oleh setiap individu dalam organisasi, dengan harapan penelitian ini dapat menggambarkan sikap tanggung jawab mahasiswa IBN Tegal saat terlibat dalam kegiatan organisasi, agar tanggung jawab masing-masing individu dapat dilaksanakan sesuai dengan tugas yang tercantum dalam surat keputusan rektor.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IBN Tegal berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam perspektif Bimbingan dan Konseling.

Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap perilaku dan pandangan subjek secara alamiah, tanpa perlakuan atau manipulasi variabel.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber:

a. Data Primer: Hasil wawancara langsung dengan anggota DEMA IBN Tegal serta observasi aktivitas organisasi.
b. Data Sekunder: Dokumen organisasi, arsip kegiatan, dan referensi yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti telah menentukan tiga teknik utama digunakan untuk mengumpulkan data:

a. Wawancara: Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam terkait tanggung jawab organisasi berdasarkan teori Maslow.
b. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas organisasi untuk memahami situasi secara nyata.
c. Dokumentasi: Pengumpulan data melalui dokumen, foto kegiatan, dan arsip organisasi untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan tiga tahap sebaagai berikut:

a. Reduksi Data: Menyaring dan merangkum data penting yang relevan dengan fokus penelitian.
b. Penyajian Data: Menyusun informasi dalam bentuk narasi untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
c. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan hasil temuan berdasarkan analisis data, untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi perspektif teori hirarki kebutuhan *Abraham Maslow*

Kesadaran akan tanggung jawab dalam organisasi mahasiswa, khususnya di lingkungan DEMA IBN Tegal, bukanlah suatu sifat bawaan, melainkan suatu sikap yang harus ditumbuhkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman sosial. Dalam organisasi, tanggung jawab mencerminkan kesediaan individu untuk memikul tugas, menepati komitmen, serta bersikap jujur dan adil, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa di organisasi DEMA IBN Tegal memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap tanggung jawab organisasinya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan adanya pemahaman bahwa tanpa kesadaran akan tanggung jawab, organisasi akan berjalan tanpa arah, tidak efisien, dan bahkan dapat mengalami konflik internal. Sebaliknya, dengan kesadaran yang tinggi, para anggota lebih peduli, partisipatif, dan mampu menjaga keberlangsungan organisasi dengan semangat pengabdian.

Jika ditinjau melalui teori *Hierarchy of Needs* dari *Abraham Maslow,* tanggung jawab dalam organisasi mencerminkan pemenuhan pada beberapa tingkatan kebutuhan manusia, khususnya pada:

a. Kebutuhan *Sosial (Love/Belonging)*: Meliputi kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial yang positif, merasa diterima, dan memiliki tempat untuk berkontribusi dalam kelompok. Organisasi menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan ini melalui interaksi sosial dan kerja sama tim.
b. Kebutuhan Penghargaan *(Self-Esteem)*: Mencakup kebutuhan akan pengakuan, rasa percaya diri, dan apresiasi atas kontribusi. Dalam konteks organisasi, mahasiswa yang aktif dan bertanggung jawab menunjukkan keinginan untuk dihargai dan diakui atas perannya, yang kemudian meningkatkan motivasi dan performa mereka.
c. Kebutuhan Aktualisasi Diri *(Self-Actualization)*: Pada tingkatan ini, individu terdorong untuk mengembangkan potensi tertingginya dan mewujudkan diri sebagai pribadi yang utuh. Dalam organisasi, mahasiswa diberi ruang untuk belajar memimpin, mengatur waktu, membuat keputusan, serta menyumbangkan ide dan inovasi, yang semuanya berkontribusi pada pemenuhan aktualisasi diri.

Dengan demikian, kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi bukan sekadar bentuk loyalitas, tetapi merupakan manifestasi dari proses panjang pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial mereka. Organisasi seperti DEMA berperan sebagai wadah yang strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter dan kepemimpinan.

Namun demikian, hasil penelitian juga mencatat bahwa masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi tanggung jawab, antara lain:

1) Kurangnya pemahaman terhadap visi dan misi organisasi.
2) Rendahnya motivasi individu.
3) Minimnya pembinaan atau pendampingan dari pihak pengurus senior.

Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah strategis seperti:

a) Pelatihan manajemen diri dan kepemimpinan.
b) Pembinaan karakter secara berkelanjutan.
c) Peningkatan komunikasi dan koordinasi internal.

Langkah-langkah tersebut tidak hanya penting untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab,

tetapi juga untuk memperkuat struktur organisasi agar mampu mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi

Organisasi sebagai sebuah sistem tidak hanya bergantung pada struktur dan tujuan, namun juga pada individu yang menjalankannya. Dalam konteks organisasi mahasiswa seperti DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) IBN Tegal, kesadaran akan tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan dan efektivitas organisasi. Kesadaran tanggung jawab ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berkaitan erat dengan dinamika individu dan aktivitas organisasi.

a. Faktor Internal (Mental Individu)

Faktor ini menyangkut aspek psikologis dan sikap pribadi anggota organisasi dalam menyikapi tanggung jawabnya. Beberapa sub-faktor yang ditemukan melalui analisis data adalah:

1) Emosional

Emosi yang tidak stabil dapat menghambat produktivitas dan kesadaran tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan informan Falatan dan Nabila, faktor emosional seperti rasa malas, konflik internal organisasi, dan komunikasi yang kurang efektif menyebabkan penurunan semangat dalam menjalankan tanggung jawab. Emosi yang tidak terkendali bisa menciptakan respon yang negatif terhadap situasi organisasi.

2) Ketergantungan pada Tokoh (Figuritas)

Mahasiswa yang terlalu bergantung pada sosok atau tokoh tertentu cenderung memiliki motivasi yang tidak mandiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muzakki yang menyebut bahwa motivasi dari teman atau tokoh dalam organisasi dapat mempengaruhi semangat individu. Ini menunjukkan bahwa ketika tokoh tersebut tidak aktif, maka partisipasi individu ikut menurun.

3) Egoisme dan Superioritas

Beberapa anggota organisasi merasa dirinya paling kompeten, yang justru menyebabkan munculnya egoisme, ketidaksediaan bekerja sama, serta kecenderungan merendahkan kontribusi orang lain. Sikap merasa paling hebat ini berpotensi menurunkan rasa tanggung jawab kolektif karena hilangnya kerja sama tim.

b. Faktor Eksternal (Aktivitas Organisasi)

Faktor ini berkenaan dengan bagaimana sistem organisasi dijalankan, serta bagaimana proses, pembagian tugas, dan budaya organisasi mempengaruhi kesadaran individu terhadap tanggung jawabnya.

1) Pelaksanaan Tugas yang Asal-Asalan

Sikap tidak serius dalam menjalankan tugas organisasi menyebabkan pekerjaan dilakukan dengan setengah hati. Ini mencerminkan minimnya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan organisasi.

2) Tindakan Sepihak

Mahasiswa yang hanya melaksanakan tugas yang menguntungkan diri sendiri akan menciptakan ketimpangan dalam beban kerja, dan pada akhirnya memicu konflik internal.

3) Tradisional atau Ikut-Ikutan

Ketika mahasiswa menjalankan tugas hanya berdasarkan pengaruh orang lain tanpa memiliki kesadaran internal, maka tanggung jawab menjadi tidak konsisten. Sikap seperti ini mengindikasikan lemahnya motivasi intrinsik.

4) Tidak Terstruktur

Organisasi yang tidak memiliki sistem kerja dan pembagian tugas yang jelas akan menimbulkan kebingungan serta ketidakteraturan dalam pelaksanaan kegiatan, yang secara langsung menurunkan kesadaran tanggung jawab anggota.

c. Implikasi dalam Konteks Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswa seperti DEMA tidak hanya menjadi tempat menyalurkan aspirasi, namun juga sebagai wahana pendidikan karakter dan kepemimpinan. Namun, berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat variasi tingkat kesadaran tanggung jawab di antara anggota. Ketidaksadaran ini menyebabkan lemahnya sinergi organisasi, stagnasi program kerja, dan rendahnya kualitas output organisasi.

Oleh karena itu, upaya seperti pembinaan karakter, pelatihan kepemimpinan, peningkatan komunikasi, dan penegasan sistem kerja menjadi penting untuk mengatasi hambatan tersebut. Masing-masing individu harus menyadari bahwa keterlibatannya bukan hanya bagian dari kegiatan sukarela, melainkan bentuk aktualisasi diri dan partisipasi dalam membangun budaya organisasi yang sehat.

Peran Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa IBN Tegal menurut teori *Abraham Maslow*

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) di IBN Tegal. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori kebutuhan hierarki *Abraham Maslow* sebagai landasan teoritis, guna memahami sejauh mana proses bimbingan dan konseling mampu mendorong mahasiswa memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial mereka hingga mencapai aktualisasi diri, yang tercermin dalam perilaku bertanggung jawab dalam organisasi.

Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menghubungkan antara temuan di lapangan dengan kerangka teoritik yang relevan, untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran strategis layanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan sikap tanggung jawab mahasiswa sebagai anggota organisasi. Ada beberapa point yang meliputi peran Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa IBN Tegal menurut teori Abraham Maslow yaitu:

a. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan Organisasi Mahasiswa

   Bimbingan dan konseling memiliki peran vital dalam mendukung pengembangan karakter mahasiswa, terutama dalam hal kesadaran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota organisasi. Dalam organisasi mahasiswa seperti Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IBN Tegal, bimbingan dan konseling dapat membantu mahasiswa memahami peran dan tanggung jawab mereka, membentuk karakter yang disiplin, serta menyadarkan mereka terhadap pentingnya menjalankan tugas secara optimal.

b. Kesadaran Tanggung Jawab sebagai Wujud Aktualisasi Diri

   Menurut *Abraham Maslow,* aktualisasi diri merupakan tingkatan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Aktualisasi diri mencerminkan kondisi di mana individu menyadari dan mengembangkan potensinya secara penuh. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi dan memiliki kesadaran tanggung jawab menunjukkan bahwa mereka telah sampai pada upaya pemenuhan kebutuhan tertinggi ini. Mereka tidak hanya menjalankan peran karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran internal dan nilai pribadi. Dalam konteks ini, kesadaran tanggung jawab mahasiswa menjadi bentuk aktualisasi diri, yaitu ketika individu memiliki kesadaran

untuk:

1) Menyelesaikan tugas organisasi tanpa harus diingatkan.
2) Mematuhi peraturan organisasi.
3) Berkontribusi positif terhadap keberlangsungan organisasi.

c. Kaitannya dengan Hirarki Kebutuhan Maslow

Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkis:

1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan istirahat. Dalam konteks organisasi, mahasiswa tidak dapat bekerja secara optimal jika kebutuhan dasarnya belum terpenuhi.
2) Kebutuhan rasa aman: mahasiswa membutuhkan lingkungan organisasi yang mendukung, bebas dari tekanan psikologis, dan nyaman untuk berkembang.
3) Kebutuhan sosial *(belongingness and love)*: dengan bergabung dalam organisasi seperti DEMA, mahasiswa berusaha memenuhi kebutuhan untuk diterima, merasa dihargai, dan menjalin relasi sosial yang sehat.
4) Kebutuhan harga diri *(esteem needs)*: mahasiswa yang diberi tanggung jawab tertentu dalam organisasi akan merasa dihargai dan berharga. Tugas yang dilakukan dengan baik akan meningkatkan rasa percaya diri.
5) Kebutuhan aktualisasi diri: tercapai ketika mahasiswa merasa mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dalam organisasi, menjalankan peran secara bertanggung jawab, dan memiliki orientasi pada kontribusi, bukan sekadar eksistensi.

Melalui peran bimbingan dan konseling, konselor dapat membantu mahasiswa untuk melewati tahapan-tahapan tersebut dengan tepat, sehingga mahasiswa bisa mencapai tahap aktualisasi diri.

d. Konselor Sebagai Model dan Fasilitator

Perilaku konselor yang bertanggung jawab menjadi teladan bagi mahasiswa. Seorang konselor yang menunjukkan integritas dan tanggung jawab akan memberi dampak positif pada konseli, dalam hal ini para mahasiswa anggota organisasi. Melalui layanan bimbingan kelompok atau individu, konselor:

1) Menanamkan nilai-nilai tanggung jawab.
2) Mendorong mahasiswa menyadari potensi diri.
3) Memberikan motivasi internal.

4) Membantu menyusun rencana pengembangan diri secara berkelanjutan.

e. Upaya Mengatasi Gejala Rendahnya Tanggung Jawab Mahasiswa

Jika mahasiswa menunjukkan gejala tanggung jawab yang rendah (misalnya lalai terhadap tugas, tidak disiplin, pasif dalam kegiatan organisasi), maka pendekatan bimbingan dan konseling yang berbasis teori Maslow dapat menjadi solusi. Konselor dapat:

1) Mengidentifikasi kebutuhan mana yang belum terpenuhi.
2) Memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis mahasiswa.
3) Mengarahkan mahasiswa menuju pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

f. Keterkaitan Tanggung Jawab dengan Nilai Moral dan Sosial

Tanggung jawab bukan hanya soal menjalankan tugas, tetapi juga menyangkut nilai moral dan sosial. Dalam organisasi, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran sosial, empati, serta tanggung jawab terhadap sesama anggota. Melalui pendekatan teoritis *Maslow*, dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesadaran tanggung jawab mahasiswa organisasi DEMA IBN Tegal sangat signifikan. konseling membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan dasarnya hingga mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri ditandai dengan lahirnya kesadaran tanggung jawab yang tinggi, kedisiplinan, serta motivasi intrinsik untuk berkembang.

Dengan konselor sebagai fasilitator dan panutan, serta mahasiswa sebagai konseli yang berproses, maka pembentukan pribadi bertanggung jawab dapat diwujudkan. Ini menjadi fondasi penting dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermoral dan berintegritas tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran tanggung jawab mahasiswa dalam organisasi DEMA IBN Tegal bervariasi, tergantung pada terpenuhinya kebutuhan dasar menurut teori hierarki Maslow. Mahasiswa yang kebutuhannya terpenuhi cenderung lebih bertanggung jawab dalam berorganisasi. Beberapa faktor yang memengaruhi kesadaran ini antara lain: pemenuhan kebutuhan dasar, lingkungan organisasi, rasa memiliki terhadap organisasi, serta dukungan dari kampus dan layanan bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu mahasiswa memahami perannya serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab melalui pendekatan humanistik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kajian hanya dilakukan pada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi DEMA IBN Tegal, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke organisasi kemahasiswaan lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas menyebabkan temuan penelitian lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dibandingkan keluasan data. Penelitian ini juga berfokus pada teori hierarki kebutuhan Maslow, sehingga faktor lain di luar kerangka teori tersebut, seperti kepemimpinan organisasi, beban akademik, dan perbedaan karakter individu, belum dikaji secara mendalam. Peran bimbingan dan konseling pun masih dibahas secara umum tanpa mengulas efektivitas teknik layanan tertentu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek dan konteks organisasi yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memperoleh hasil yang lebih terukur dan objektif. Selain itu, pengembangan kajian teori dengan mengombinasikan teori Maslow dan teori motivasi atau psikologi organisasi lainnya perlu dilakukan agar pemahaman mengenai kesadaran tanggung jawab mahasiswa menjadi lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengkaji secara lebih spesifik peran dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan tanggung jawab mahasiswa dalam berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

‘Adziima, M. F. (2022). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, *2*(2), 86–93. https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171

Kalsum, U. (2024). *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Volume 6 Nomor 1 Juni 2024 Kajian Integrasi Interkoneski Eksistensial Humanistik Berlandaskan Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada Masyarakat Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*. *6*, 128–141.

LUTHFA AF IDATI, A. (2024). Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam. *Cons-Iedu*, *4*(1), 156–167. https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.736

Nurainun, & Marshanawiah, A. (2023). Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo (UNG). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1), 2904–2910.

Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *6*(1), 106–122. https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837